

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota merupakan struktur organisme manusia yang paling rumit, ditandai dengan penambahan penduduk, transformasi fisik, dan berbagai aktivitas yang bervariasi, mulai dari fungsi pemerintah, perdagangan, layanan, hingga kegiatan sosial dan budaya. Perubahan yang terus-menerus ini menjadikan kota sebagai area yang selalu beradaptasi, sehingga membutuhkan pengelolaan yang efektif untuk melindungi identitas dan karakter wilayah tersebut.

Menurut Lynch (1960), sebuah kota dapat dengan mudah dikenali dan dipahami oleh penghuninya jika mengandung lima komponen pembentuk citra kota, yaitu *path*, *edge*, *district*, *node*, dan *landmark*. Lima komponen ini menjadi landasan untuk memahami bagaimana kota tersebut dilihat, diarahkan, dan diingat oleh warga serta pengunjung. Kota dengan tata ruang yang terstruktur dengan baik serta didukung oleh komponen-komponen pembentuk citra yang kuat akan menciptakan identitas visual yang unik dan mempermudah navigasi di dalamnya. (Salam & Nurhasana, 2023).

Kostof dalam Mirsa (2021) Menjelaskan bahwa sebuah kota adalah tempat yang berkembang dalam kelompok, memiliki batas wilayah, menawarkan beragam kesempatan kerja, memerlukan sumber daya dan area pendukung, serta memiliki identitas yang khas dan bersejarah. Dengan demikian, identitas suatu kota tidak hanya dibentuk oleh perilaku masyarakat, tetapi juga oleh berbagai elemen fisik yang bisa mencerminkan sifat dari wilayah tersebut. Hal ini juga tercermin pada kota-kota di Provinsi Aceh yang secara umum menunjukkan pola perkembangan yang serupa, tetapi tetap mempertahankan karakteristik dan identitas yang unik untuk setiap kota.

Citra sebuah kota adalah karakteristik dan identitas yang membuatnya unik dibandingkan kota lain. Citra kota mencerminkan bagaimana sebuah area dipersepsi, dimengerti, dan diingat oleh penduduk serta pengunjung berdasarkan pengalaman mereka saat berinteraksi dengan lingkungan kota. Citra kota yang kokoh tidak hanya memperbaiki kualitas visual suatu kawasan, tetapi juga dapat

memperkuat rasa kepemilikan masyarakat terhadap kotanya, menarik lebih banyak perhatian pada kawasan tersebut, dan menjadi pertimbangan dalam penyusunan kebijakan tata ruang serta perkembangan kota. Oleh karena itu, eksplorasi mengenai elemen yang membentuk citra kota sangat penting sebagai dasar untuk menciptakan kawasan urban dengan identitas yang jelas dan berkelanjutan. (Umar et al., 2024).

Kota Bireuen, yang terletak di Provinsi Aceh, adalah pusat administrasi Kabupaten Bireuen dan telah mengalami pertumbuhan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Kecamatan Kota Juang, yang berfungsi sebagai pusat kegiatan kota, menjadi tempat berbagai aktivitas ekonomi, perdagangan, pendidikan, urusan pemerintahan, dan layanan publik. Selain perannya yang strategis, area ini juga memiliki berbagai potensi sejarah dan budaya, contohnya adalah Museum Juang Bireuen yang merupakan bangunan bersejarah dan simbol perjuangan masyarakat Aceh. Selain itu, keberadaan pasar, pusat kuliner, fasilitas pendidikan, serta jaringan jalan utama menjadikan Kota Juang sebagai daerah dengan tingkat aktivitas yang sangat tinggi.

Namun, di tengah pesatnya perkembangan tersebut, perubahan fungsi lahan, pembangunan bangunan baru, serta pertumbuhan kawasan perkotaan yang berlangsung secara dinamis berpotensi memengaruhi karakter visual dan identitas Kota Bireuen. Hingga saat ini, pengembangan kawasan lebih banyak berorientasi pada pemenuhan kebutuhan fisik dan aktivitas perkotaan, sementara kajian mengenai elemen-elemen pembentuk citra kota masih relatif terbatas. Kondisi ini menyebabkan belum diketahui secara jelas elemen mana yang paling dominan membentuk citra Kota Bireuen serta bagaimana masyarakat memandang identitas kawasan tersebut. Apabila kondisi ini tidak dikaji, perkembangan kota dikhawatirkan akan mengurangi karakter khas Kota Bireuen sehingga identitas kota menjadi semakin lemah dan sulit dikenali.

Oleh karena itu, diperlukan suatu kajian mengenai elemen pembentuk citra Kota Bireuen berdasarkan teori Kevin Lynch (1960) untuk mengidentifikasi keberadaan dan karakteristik lima elemen pembentuk citra kota, yaitu *path*, *edge*, *district*, *node*, dan *landmark*, serta menentukan elemen yang paling dominan

dalam membentuk citra Kota Bireuen. Kajian ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai kondisi elemen pembentuk citra kota berdasarkan hasil observasi lapangan dan persepsi masyarakat, sehingga karakter visual dan identitas Kota Bireuen dapat dipahami secara lebih komprehensif.

Penelitian ini memiliki urgensi karena hasil kajian diharapkan dapat menjadi dasar dalam mengidentifikasi elemen-elemen pembentuk citra Kota Bireuen berdasarkan teori Kevin Lynch (1960), serta mengetahui elemen yang paling dominan dalam membentuk citra kota. Informasi yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah, perencana, maupun pemangku kepentingan dalam menyusun kebijakan penataan ruang, pelestarian kawasan yang memiliki nilai historis, serta pengembangan kawasan perkotaan yang tetap mempertahankan karakter dan identitas Kota Bireuen. Selain memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu arsitektur dan perancangan kota, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kajian citra kota. Dengan demikian, penelitian Kajian Elemen Pembentuk Citra Kota Bireuen melalui Pendekatan Kevin Lynch memiliki urgensi sebagai landasan dalam mendukung perencanaan dan pengembangan Kota Bireuen yang berkelanjutan dengan tetap menjaga karakter visual dan identitas kawasan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana elemen pembentuk citra Kota Bireuen di Kecamatan Kota Juang berdasarkan teori Kevin Lynch?
2. Elemen pembentuk citra kota manakah yang paling dominan dalam membentuk citra Kota Bireuen di Kecamatan Kota Juang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis elemen pembentuk citra Kota Bireuen di Kecamatan Kota Juang berdasarkan teori Kevin Lynch.
2. Menentukan elemen pembentuk citra kota yang paling dominan dalam membentuk citra Kota Bireuen di Kecamatan Kota Juang berdasarkan teori Kevin Lynch.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini berdasarkan alasan dan sasaran penelitian yang dikemukakan adalah sebagai berikut:

1.4.1 Bagi Peneliti

Meningkatkan pemahaman dan perspektif peneliti mengenai ide citra kota, menyediakan pengalaman bagi peneliti dalam menjalankan penelitian dan teknik penulisan proposal yang tepat, serta memungkinkan peneliti untuk berpikir lebih analitis dan fokus terhadap aspek-aspek fisik kota dan elemen-elemen yang mempengaruhi identitas wilayah.

1.4.2 Bagi Akademis

Mendapatkan pemahaman baik secara teori maupun praktik mengenai ilmu perencanaan wilayah serta perkotaan dalam program studi arsitektur, terutama dalam penelitian mengenai citra kota dan identitas suatu daerah.

1.4.3 Bagi Pemerintah

Penelitian ini dapat berfungsi sebagai pedoman bagi pemerintah daerah dalam merancang dan memperbaiki area pusat kota Bireuen, sehingga dapat menciptakan citra kota yang kokoh, menyenangkan, dan mencerminkan karakteristik daerah setempat.

1.5 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Ruang lingkup dan batasan penelitian disusun untuk memberikan batasan yang jelas terhadap fokus penelitian sehingga pembahasan tidak melebar dari tujuan yang telah ditetapkan. Penelitian ini dibatasi pada kajian elemen pembentuk citra Kota Bireuen berdasarkan teori Kevin Lynch yang meliputi *path*,

edge, *district*, *node*, dan *landmark*. Adapun ruang lingkup penelitian dijelaskan sebagai berikut.

1.5.1 Ruang Lingkup Wilayah

Penelitian ini berlokasi di Kecamatan Kota Juang, Kabupaten Bireuen, Provinsi Aceh, dengan fokus kajian pada Gampong Bandar Bireuen dan Gampong Meunasah Capa sebagai kawasan penelitian. Kedua gampong tersebut dipilih karena merupakan kawasan inti pusat Kota Juang yang merepresentasikan keberadaan lima elemen pembentuk citra kota menurut Kevin Lynch (1960), yaitu *path*, *edge*, *district*, *node*, dan *landmark*. Ruang lingkup wilayah penelitian mencakup jalan utama, koridor transportasi, kawasan perdagangan dan jasa, kawasan pemerintahan, ruang terbuka publik, serta berbagai objek yang berfungsi sebagai penanda kawasan (*landmark*).

1.5.2 Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi yang dibahas dalam penelitian ini yaitu menganalisis elemen pembentuk citra kota berdasarkan teori Lynch, yaitu jalur *path*, *edge*, *district*, *node*, dan *landmark*. Selain itu penelitian ini juga mengidentifikasi faktor-faktor daya tarik dan identitas kota.

1.5.3 Batasan Penelitian

Agar pembahasan dalam penelitian ini tetap terfokus dan tidak meluas dari tujuan utama, peneliti menetapkan beberapa batasan masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Kota Juang, Kabupaten Bireuen dengan lokasi penelitian yang difokuskan pada Gampong Bandar Bireuen dan Gampong Meunasah Capa. Kedua gampong tersebut dipilih karena merepresentasikan keberadaan lima elemen pembentuk citra kota menurut Kevin Lynch (1960), sehingga dinilai mampu menggambarkan karakter citra Kota Bireuen.
2. Penelitian ini berfokus pada kajian elemen pembentuk citra Kota Bireuen berdasarkan kondisi fisik kawasan melalui observasi lapangan. Persepsi masyarakat yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil analisis.

3. Kajian penelitian dibatasi pada lima elemen pembentuk citra kota menurut Kevin Lynch (1960), yaitu *path*, *edge*, *district*, *node*, dan *landmark*.
4. Penelitian ini tidak membahas aspek perencanaan kawasan, desain perkotaan, kualitas infrastruktur, maupun kebijakan penataan ruang, melainkan difokuskan pada identifikasi dan analisis elemen pembentuk citra Kota Bireuen berdasarkan teori Kevin Lynch (1960).
5. Hasil penelitian menggambarkan kondisi elemen pembentuk citra Kota Bireuen pada saat penelitian dilaksanakan, sehingga tidak membahas perubahan citra kota yang terjadi pada periode waktu yang berbeda.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk memperlancar pembuatan laporan penelitian, diperlukan metode penulisan yang terencana dan teratur. Di bawah ini adalah urutan sistematika penulisannya:

1. BAB I

Pada BAB I akan dijelaskan pengantar yang berasal dari latar belakang, perumusan masalah, tujuan dari penelitian, manfaat yang diperoleh dari penelitian, cakupan dan batasan, serta kerangka pemikiran penelitian.

2. BAB II

Pada BAB II akan disajikan gambaran umum, teoritis, dan ringkasan dari kajian guna memperkuat fokus penelitian dalam menyelesaikan isu yang sedang diteliti.

3. BAB III

Pada BAB III akan menjelaskan pendekatan penelitian yang diterapkan, tempat serta waktu pelaksanaan penelitian, jenis dan sumber informasi, cara pengumpulan informasi, metode analisis informasi, dan variabel penelitian.

4. BAB IV

Pada BAB IV terdapat informasi dari penelitian yang telah dikumpulkan menggunakan metode-metode penelitian yang diuraikan pada bab sebelumnya.

5. BAB V

Pada BAB V memuat mengenai hasil yang didapat dari penelitian yang telah dibahas dengan menerapkan teori serta rekomendasi.

1.7 Kerangka Berfikir

Tabel 1. 1 Kerangka Berfikir (Penulis)

